

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Al-Hikmah terletak di Jl. Kelayan A RT 15 Kelurahan Murung Raya, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Pondok Pesantren ini dibangun pada tahun 2007 oleh KH. Abdurrahman Shiddiq. Alasan beliau untuk mendirikan pesantren yang berbasis tahfidz Alquran dan digandeng kurikulum pendidikan Nasional karena di Kalimantan Selatan, Khususnya Kota Banjarmasin belum ada Pondok Pesantren yang berbasis tahfidz Alquran yang sekaligus berkurikulum pendidikan Nasional. Terlebih lagi di lingkungan sekitar tempat tinggal beliau, banyak anak-anak yang berusia sekolah belum bisa membaca Alquran, apalagi menghafalnya, serta banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ketika lulus dari Sekolah Dasar karena alasan ekonomi. Beberapa hal tersebut semakin mendorong keinginan K.H. Abdurrahman Shiddiq sehingga beliau mendirikan Pondok Pesantren tahfidz Alquran yang digandeng dengan kurikulum Nasional serta membebaskan biaya sekolah bagi santri (santri).

Dana pendirian Pondok Pesantren Al-Hikmah sendiri merupakan diambil dari hasil tabungan K.H. Abdurrahman Shiddiq dan keluarga yang memang diniatkan untuk pembangunan tempat pendidikan Alquran, serta dari Yayasan Masjid Al-Hikmah. Keberadaan yayasan Masjid Al-Hikmah sudah ada sebelum dibangunnya Pondok Pesantren, yakni sebelum Pesantren dibangun beliau mendirikan Masjid yang juga bernama Al-Hikmah. Selain dari Yayasan Masjid Al-

Hikmah, pendirian Pondok Pesantren juga dibantu oleh beberapa rekan dan santri K.H. Abdurrahman Shiddiq di majelis yang dipimpin oleh beliau sendiri, diantaranya : H. Iskandar Jamaluddin, Prof. H. Idham Zarkasi, H. Abdurrahman Hasan, H. Yulian, SH, Prof. Dr. H. Hadin Muhyad, MH, Ir. H. Khairuddin Anwar., M.Si, serta beberapa rekan lainnya.

Saat pembangunan Pondok Pesantren Al-Hikmah, batu pertama untuk pendirian pondok pesantren tersebut diletakkan oleh Bapak H. Rudy Ariffin selaku Gubernur Kalimantan Selatan pada saat itu. Pembangunan yang disertai dengan pendaftaran calon santri pertama juga dimulai, maka terdaftarlah sekitar 36 santri pada angkatan pertama, yakni angkatan tahun 2007. Selama pembangunan dan pengembangannya Pondok Pesantren ini semakin diminati oleh warga sekitar untuk meyekolahkan anak mereka ke Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berbasis tahfidz Alquran dan tidak menarik biaya pendidikan dari para santri.⁵¹

Pondok Pesantren ini berada dibawah naungan Yayasan Wakaf Masjid Al-Hikmah. Selain Pondok Pesantren, beliau dan keluarga juga mendirikan TK-TPA Al-Hikmah, TK Islam Al-Hikmah, serta SDIT Al-Hikmah.

Visi Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah menjadikan generasi muda yang beriman, berakhlakul karimah yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.

Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah mencetak para santri yang hafidz dan hafidzah yang bertaqwa berdasarkan Alquran dan Sunnah.

Pondok ini juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya; (1) Tahfidz Alquran, (2) Kurikulum Pondok, dan (3) Kurikulum Negeri.

⁵¹ Wawancara dengan Ustadz. H. Agus Salim , Lc., M.H.I selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Hikmah pada tanggal 26 Januari 2022 , pukul 10:15 WITA.

Adapun kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini masih menggunakan kurikulum 2013.

1. Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin

Pembelajaran merupakan komunikasi yang terjadi antara guru dengan santri dengan melibatkan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran ini dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh guru kepada santri, agar memperoleh pengetahuan, penguasaan keterampilan, hingga pembentukan karakter.

Selanjutnya penulis akan menyajikan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumenter yang akan penulis uraikan dalam bentuk deskriptif. Wawancara ini dilakukan dengan seorang guru (ustadzah) pemegang mata pelajaran tahsin Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin dan dengan beberapa orang santriwati yang ada di sana. Adapun untuk tahap observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung bagaimana cara guru tersebut dalam memberikan pembelajaran Tahsin Alquran, terutama kepada santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

Berhubung kelas VII Madrasah Tsanawiyah ini ada 4 kelas yang terdiri dari dua kelas untuk putra dan dua kelas untuk putri yang mana untuk jumlah santri dalam satu kelasnya itu terdiri dari kurang lebih 45 orang santri. Maka dari itu, penelitian yang penulis lakukan ini hanya berfokus pada satu kelas saja, yakni kelas VII A Putri. Adapun guru pemegang mata pelajaran Tahsin Alquran di kelas VII A Putri ini bernama Ustadzah Ghaida Suraya, beliau merupakan alumni dari Pondok

Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin yang sekarang sedang berkuliah di UIN Antasari Banjarmasin pada prodi Pendidikan Agama Islam. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin ini, memang mengharuskan para alumninya sebelum lulus agar mengabdikan terlebih dahulu dengan mengajar di kelas santri/wati yang baru masuk, yakni kelas VII.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin, penulis akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran Tahsin Alquran diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Tahsin

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai melalui berbagai macam cara. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan itu sama halnya diibaratkan seperti pergi ke suatu tempat tanpa tujuan, tak jelas arahnya entah ke mana. Adapun tujuan pembelajaran *tahsin* Alquran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah ini tidak lain dan tidak bukan agar supaya santriwati (santri) tahu dengan huruf-huruf Alquran dan yang awalnya belum bisa membaca Alquran menjadi bisa, untuk memperbaiki tatacara membaca Alquran para santri, untuk memperbaiki pelafalan dan pengucapan huruf hijaiyah ketika membaca Alquran, untuk lebih memperhatikan dan mengamalkan hukum ilmu tajwid di dalam membaca Alquran. terlebih lagi jika dia mampu menghafalkannya sesuai target yang diberikan oleh guru, maka akan lebih bagus lagi.

b. Materi Pembelajaran Tahsin

Adapun untuk materi pembelajaran *tahsin* sendiri, ini diberikan mengikuti sistematika yang tertulis di buku/*tajwid* yang dipergunakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin. Khususnya untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah, materi yang diberikan mencakup Hukum Nun Mati dan Tanwin, Hukum Mim Mati, mengenal Tanda-Tanda Waqof dan *Makhorijul Huruf*.

c. Metode dan Strategi yang digunakan

Berikut adalah metode dan strategi yang digunakan saat pembelajaran *tahsin* Alquran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah, diantaranya:

1) Pembagian Kelompok Belajar

Biasanya dalam kelas-kelas konvensional, guru membagi kelas atas kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, dan individu. Seiring dengan berjalannya implementasi dari kurikulum yang ada yang mana itu mengedepankan pemenuhan kebutuhan individu belajar dan karakteristik santri, maka penulis dapati bahwasanya guru pemegang mata pelajaran tahsin ini sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu membagi santri kepada beberapa *halaqoh* (kelompok belajar) yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing santri. Seperti kelompok yang masih iqro dikumpulkan dengan yang iqro juga, kelompok yang Alquran juga seperti itu. Dimana kelompok belajar tersebut biasanya terdiri dari 5-8 orang.

Kelompok *iqro* disuruh maju satu persatu untuk membaca dihadapan gurunya. Lalu guru bisa memperbaiki bacaan mereka satu persatu jika ada

kesalahan. Sedangkan kelompok Alquran biasanya langsung disuruh menghafal sesuai target yang ditentukan, yakni dalam 1 minggu harus bisa selesai 1 halaman.

2) *Reading Aloud*

Setelah pembagian kelompok belajar, lalu guru tersebut memulai pembelajaran tahsin dengan menyuruh para santri membaca Alquran surah-surah pilihan yang mana guru tersebut yang lebih dulu membaca dengan suara nyaring dan lantang kemudian diikuti oleh para santrinya.

3) Pemberian Materi Menggunakan Metode Ceramah

Ketika para santri telah selesai *tadarus* Alquran bersama-sama. Maka guru pun memberi materi tajwid yang sifatnya opsional menggunakan metode ceramah.

4) Pemberian *Resitasi* (Tugas) Kepada Para Santri

Resitasi (tugas) ini selalu diberikan guru kepada para santri untuk melatih mereka dalam memikul tanggung jawab. Biasanya tugas untuk kelompok iqro adalah disuruh mengikuti kelas TK-TPA Al-Hikmah setiap hari pada pukul 14.00-16.00, dan untuk kelompok Alquran disuruh menghafal ayat-ayat Alquran sebanyak 1 halaman perminggu yang akan disetorkan kepada ustadzahnya setiap hari Jumat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Ghaida Suraya, beliau mengatakan:

“Biasanya dari para kami memberi tugas tambahan untuk santriwati tersebut (bagi mereka yang masih iqro dan belum lancar membaca Alquran) untuk mengikuti program TK-TPA Alquran Al-Hikmah yang mana program tersebut dilaksanakan di siang hari sebagaimana TK-TPA pada umumnya. Kalau cuma mengharap pembelajaran Tahsin yang cuma satu minggu sekali ini aja kan

*sepertinya kurang waktunya. Makanya santriwati tersebut diharuskan untuk mengikuti program TK-TPA”.*⁵²

5) Tanya Jawab dengan Santri

Ketika guru selesai memberikan materi, terkadang guru mempersilahkan para santri untuk bertanya seputar materi yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka tentang materi tersebut. Tentunya, juga melatih kepercayaan diri santri dalam berbicara dihadapan orang banyak.

6) Bermain Game

Game disini maksudnya adalah sebuah permainan yang masih ada kaitannya dengan pembelajaran. Hal ini tentunya menjadi penyegaran bagi santri yang merasa bosan dalam pembelajaran, terutama yang menggunakan metode ceramah.

Sebagaimana pendapat Ustadzah Ghaida Suraya selaku guru Tahsin Alquran kelas VII di Pondok Pesantren Al-Hikmah:

*“Jika ada santriwati yang bosan dengan pembelajaran Tahsin, itu biasanya saya akan menggantinya dengan bercanda ringan, memberikan game berupa sambung ayat, tebak surah atau bisa juga saya berikan pertanyaan seputar hukum tajwid. Jika mereka berhasil menjawab, akan kami beri hadiah (reward)”.*⁵³

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara untuk menyampaikan informasi dari guru kepada santri, dimana informasi ini berupa suatu pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran *tahsin* Alquran di kelas VII

⁵² Wawancara dengan Ustadzah Ghaida Suraya guru mata pelajaran Tahsin Alquran PPS Al-Hikmah pada tanggal 29 Januari 2022, pukul 13:33 WITA.

⁵³ Wawancara dengan Ustadzah Ghaida Suraya guru mata pelajaran Tahsin Alquran PPS Al-Hikmah pada tanggal 29 Januari 2022, pukul 13:45 WITA.

Madrasah Tsanawiyah media yang digunakan berupa Alquran terjemah, buku *iqro* dan juga kitab *tajwid* praktis.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan santri. Adapun evaluasi pada pembelajaran *tahsin* Alquran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah ini bisa berupa tugas yaitu tadarus di rumah masing-masing untuk memperlancar bacaan Alqurannya.

Di setiap akhir bulan juga ada penilaian atau pencatatan hasil daripada proses pembelajaran *tahsin* Alquran santri di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah. Apabila ada santri yang hasil penilaiannya bagus dan mumpuni dalam membaca Alquran serta sudah lancar tidak terbata-bata lagi. Maka santri tersebut akan dipindahkan ke tingkat halaqah yang lebih tinggi dan bahkan sudah dipersiapkan untuk memulai menghafal Alquran.

f. Waktu Pembelajaran

Adapun untuk waktu pembelajaran *tahsin* Alquran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin dilaksanakan setiap hari jumat selama 3 JP yang dimulai dari pukul 08.00-11.00 itu untuk kelas *tahsin*. Adapun untuk kelas *tahfidz* Putri ada 4 JP dimulai dari pukul 08.00-12.00.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Pembelajaran

Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah ditemukan ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Tahsin Alquran di sekolah tersebut. Diantara faktor pendukung dalam proses penerapan strategi pembelajaran Tahsin Alquran ialah :

a. Guru

Guru merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran yang tepat kepada para santrinya. Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan pada saat melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah pada santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah, guru mata pelajaran cukup berkompeten dan menguasai di bidangnya, ditambah guru tersebut juga hafal 5 juz Alquran secara *mutqin*.

b. Orang Tua

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Orang yang tentunya memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anaknya. Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan pada saat melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah pada santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Sebagian orang tua santriwati berhasil mendidik anaknya dengan baik sejak dini. Baik itu disekolahkan ke TK-TPA sejak mereka kecil atau orang tuanya sendiri yang membimbing dan mengajarkan Alquran kepada anaknya sewaktu di rumah.

c. Ruang Kelas yang Asri

Ruang kelas merupakan salah satu tempat yang ada di lingkungan sekolah. Tempat dimana guru dan santri bisa melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran dirasa akan optimal jika santri berada di dalam kelas yang bersih, aman dan nyaman. Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan pada saat melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah pada santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Lingkungan sekolah dan kelas yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah dirasa cukup Asri dalam menunjang pembelajaran santri.

d. Santri itu Sendiri

Faktor dari dalam diri santri itu akan sangat berpengaruh dalam menunjang mereka pada pembelajaran Tahsin Alquran. Jika santrinya sehat jasmani dan rohani ditambah mereka betul-betul niat dalam belajar. Maka bisa dipastikan, itu akan membuat mereka lebih mudah dalam memahami pelajaran. Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapatkan pada saat melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah pada santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah, bisa dipastikan hampir 80% santriwati kelas VII Madrasah Tsanawiyah semangat dalam mengikuti pembelajaran Tahsin Alquran.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ustadzah Ghaida Suraya sebagai berikut:

“Kita juga tidak bisa memaksa santriwati tersebut untuk langsung bisa membaca dan menghafalkan Alquran, melainkan itu semua perlu proses panjang. Namun, akan selalu kami dukung dan kami beri motivasi kepada santriwati

*tersebut. proses setiap orang itu kan beda-beda. Intinya Selama ada kemauan, pasti ada jalan”.*⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah diantaranya adalah dari guru, orang tua, lingkungan atau ruang kelas yang Asri, dan dari dalam diri santri itu sendiri.

Adapun diantara faktor penghambat dalam proses pembelajaran Tahsin Alquran ialah:

a. Waktu yang Terbatas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, diketahui bahwasanya waktu pembelajaran Tahsin Alquran itu sangat terbatas, yakni cuma 3 jam pelajaran di hari jumat. Sedangkan hari-hari yang lain, para santri belajar kitab kuning serta kurikulum negeri. Tentunya ini menjadi faktor penghambat yang serius bagi santri dalam memperbaiki bacaan tahsin Alquran mereka.

b. Faktor Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, ada beberapa santri yang berasal dari latar belakang keluarga yang *broken home* sehingga membuat mereka kekurangan kasih sayang yang mana hal tersebut sangat berdampak bagi sekolah mereka. Mereka lebih cenderung pendiam atau bahkan ada juga yang suka berbuat onar (keributan) di

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadzah Ghaida Suraya guru mata pelajaran Tahsin Alquran PPS Al-Hikmah pada tanggal 29 Januari 2022, pukul 13:57 WITA.

kelas. Tak bisa dipungkiri bahwa santri yang berlatar belakang seperti itu cenderung sulit untuk diarahkan.

c. Jumlah Santri yang Banyak dalam Satu Kelas

Idealnya jumlah maksimal santri dalam satu kelas itu hanya sekitar 25-30 orang saja. Namun apa jadinya jika jumlah santri itu membludak sampai 40-45 orang dalam satu kelas. Inilah yang penulis temui ketika melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Dengan jumlah santri yang banyak serta keterbatasan gedung yang tersedia dan jumlah guru yang terbatas, tentulah ini akan sulit. Belum lagi dihadapkan dengan kelakuan para santri yang beraneka ragam.

Salah satu santriwati kelas VII bernama Muliani mengatakan:

*“Terkadang kami kesulitan untuk fokus dalam belajar ketika ada teman sekelas yang berbuat keributan”.*⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah diantaranya adalah dari waktu yang terbatas, faktor keluarga, dan jumlah santri yang melebihi batas.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin

Bagusnya santri dalam membaca Alquran sesuai kaidah tajwid tentu merupakan suatu keharusan. Apalagi di Pondok Pesantren yang berlabel *tahfidz*

⁵⁵ Wawancara dengan salah satu santriwati kelas VII pada tanggal 28 Januari 2022, pukul 09.30 WITA.

seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah guna mempersiapkan insan yang berakhlak sesuai Alquran dan Sunnah. Sebagai seorang guru, tentu hal ini tidak mudah. Guru harus bisa menyiapkan dan memilih materi, metode dan strategi pembelajaran yang tepat supaya santri mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan. Guru pasti lebih paham tentang sifat, karakteristik dan cara belajar para santrinya serta semua aspek yang berhubungan dengan pembelajaran. Guru juga perlu menimbang dan memperhatikan beberapa hal agar ketika dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah kelas VII Pondok Pesantren Al-Hikmah, sebelum pembelajaran tahsin dimulai, terlebih dahulu guru menata ruang kelas sedemikian rupa dan membagi santri kepada beberapa kelompok belajar. Persiapan yang dilakukan guru memang tidak memakai RPP, karena memang seperti itu pembelajaran yang biasa dilakukan di beberapa Pondok Pesantren. Guru jadi lebih leluasa untuk berkreasi dan memvariasikan pembelajaran sedemikian rupa tanpa terpaku dengan RPP. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dengan mewawancarai guru mata pelajaran Tahsin Alquran, bisa dikatakan bahwa pembelajaran tahsin Alquran kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin dirasa sudah cukup efektif dan efisien.

Tahsin Alquran merupakan mata pelajaran yang sangat penting di semua jenjang Pendidikan dari Tingkat MI, MTs sampai MA. Karena ini merupakan bekal bagi santri untuk menjawab tantangan zaman sebelum terjun ke masyarakat. Bahkan banyak orang-orang yang sudah memasuki dunia perkuliahan masih belum bisa membaca Alquran sesuai kaidah tajwid yang baik dan benar. Ada pepatah

mengatakan, “belajar di waktu muda itu seperti melukis di atas batu. Dan belajar di waktu tua itu seperti melukis di atas air”. Artinya, mumpung ada umur dan kesempatan. Jangan disia-siakan untuk belajar ilmu Alquran lebih dalam buat bekal dikemudian hari.

Sebagai seorang guru, sudah seharusnya kita bisa menata pembelajaran sedemikian rupa, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi demi menunjang suksesnya pembelajaran bagi santri. Terlebih jika kita lihat kurikulum sekarang mengharuskan tidak hanya guru yang aktif, tapi santri juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Ketika guru menjelaskan dan mencontohkan bacaan suatu ayat, maka disitulah santri juga diminta untuk mengikuti contoh bacaan dari sang guru.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin

a. Faktor Pendukung bagi Guru dalam Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin

Faktor pendukung dalam pembelajaran Tahsin Alquran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah terbagi kepada dua macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal, diantara lain:

1) Faktor Internal

Faktor pendukung internal pada santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam menumbuhkan rasa keinginan untuk belajar

ada pada diri santri itu sendiri. Ketika santri punya keinginan, niat dan tekad yang kuat untuk belajar. Maka akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan. Sesuai dengan tujuan Pendidikan yang asalnya tidak tahu menjadi tahu.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Dukungan Guru

Guru merupakan teladan bagi santri di sekolah yang dijadikan sebagai contoh untuk ditiru, mulai dari sebagai pengajar, pendidik, motivator, mentor dan sebagainya. Gurulah yang bertanggung jawab atas itu semua. Sukses tidaknya seorang santri tergantung bagaimana cara guru dalam mendidiknya serta doa-doa yang dipanjatkannya kepada Allah Swt.

b) Faktor Dukungan Orang Tua

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga. Karena hal pertama yang santri dapat pelajari ialah dari orang tuanya. Dalam mendidik anak, janganlah orang tua serta merta melepas tanggung jawabnya kepada anak dan menyerahkan sepenuhnya hal tersebut kepada guru. Padahal, santri lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah ketimbang di sekolah. Oleh karena itu, hendaknya pihak keluarga (orang tua) bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memonitoring perkembangan anaknya. Di sekolah memang menjadi tanggung jawab guru dalam membimbing, tapi ketika di luar sekolah, maka orang tualah yang mengambil peran dalam mendidik dan mengarahkan santri ke arah yang lebih baik.

c) Faktor Lingkungan Sekolah (Kelas)

Pihak sekolah harus bisa menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi para santrinya gunanya menunjang pembelajaran mereka ketika di sekolah. Bagaimana pun juga ketika santri itu berada di sekolah, maka itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah (guru) dalam membimbing mereka. Lingkungan sekolah dan kelas yang Asri akan menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah tersebut dalam memikat para calon santri untuk bersekolah di tempat itu.

b. Faktor Penghambat bagi Guru dalam Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin

Faktor penghambat biasanya datang dari dalam diri santri itu sendiri (melalui pembawaan), selain itu juga bisa datang dari lingkungan keluarga di rumah (orang tua) dan terakhir datang dari lingkungan sekolah itu sendiri.

1) Faktor Internal

Faktor ini datang dari dalam diri santri, dimana ketika dia mengalami tekanan mental seperti stress atau sedih yang berlebihan yang mana ini akan mengakibatkan menurunnya semangat belajar dari dalam diri santri tersebut. Di samping itu, ada hal lain seperti rasa malas dalam belajar juga bisa menyebabkan santri itu tidak serius ketika bersekolah. Sampai akhirnya dia sering membolos.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Penghambat dari Orang Tua

Disadari atau tidak, orang tua juga merupakan faktor penghambat luar dalam bagi seorang anak dalam berkembang. Ketika orang tua acuh tak acuh dan tak mau

membiyai sekolahnya si anak. Tentunya ini akan sangat menghambat perkembangannya, apalagi ketika orang tuanya melakukan perkelahian atau bercerai. Maka bisa dipastikan ini akan sangat berpengaruh bagi mental si anak.

b) Waktu yang Terbatas

Waktu yang terbatas di sekolah merupakan salah satu faktor penghambat juga dimana guru tidak bisa menyelesaikan materi pembelajaran sesuai target jika waktu yang diberikan sangat terbatas. Apalagi jika materi tersebut tidak diulang-ulang tentu santri akan mudah lupa.

c) Kelas yang *Overload*

Jika dalam satu kelas itu terdapat banyak santri melebihi kapasitas yang ada. Maka bisa dipastikan, tentulah guru akan sangat kewalahan dalam mengajari mereka. Santri pun mungkin tidak dapat *space* yang nyaman untuk belajar. Pasti sedikit banyaknya ada suara kebisingan yang mengganggu konsentrasi dalam belajar. Menghadapi sifat santri yang kompleks tentu tidak mudah.